

SIA DALAM PERSPEKTIF *AGENCY THEORY*

Ahmad Fahrudin Alamsyah

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Abstract

Since agency theory was found in 1970th by accountancy experts in the United States, the reliability of accountancy role as information media for people outside company was questioned. Agency theory explaining risk problem between principals and agents resulting from cooperation between principals and agents frequently discusses the role of accounting information as relating media between both sides. The insight discrepancy between principals and agents and the information difference of agents make agents often report invalid (assimetris) information to earn expected advantages. This moral hazard urges the principals to implement controlling system to watch management behaviors as "amanah" holders.

Keywords: *accounting information system, agency theory, principals, agents*

A. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa informasi merupakan hal yang penting bagi individu dan organisasi terutama dalam hal pengambilan keputusan. Mulai dari jaman bercocok tanam dan abad industri, masyarakat telah merasakan pentingnya informasi. Sekarang kita telah memasuki abad informasi dan informasi telah menjadi sumberdaya yang bernilai dan harus dikelola secara efektif mengingat cepatnya perubahan lingkungan yang terjadi.

Tulisan ini berupaya mengetengahkan suatu Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang menghubungkan dengan teori agensi. Bagian awal akan mengetengahkan definisi dan mengenai munculnya teori agensi serta asumsi-asumsi yang terdapat didalamnya, dan biaya agensi, kemudian dilanjutkan mengenai akuntansi sebagai sistem informasi, pengertian sistem informasi akuntansi, komputer dalam sistem informasi akuntansi, dan peran

sistem informasi akuntansi bagi manajemen. Inti tulisan ini adalah sistem informasi akuntansi dalam perspektif teori agensi.

B. Teori Agensi

1. Pengertian dan Sebab Kemunculannya

Paper mengenai penerapan *agency theory* pertama kali diungkapkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Hubungan keagenan yang muncul akibat satu atau lebih individu (majikan) menggaji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya mendelegasikan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Dalam konteks hubungan ini muncul antara:

- a. Pemegang saham (*shareholders*) dan para manajer.
- b. Pemegang saham dengan kreditor (*bondholders* atau pemegang obligasi).

Jadi, jika diartikan secara sempit, suatu hubungan *agency* adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (pelaku utama) mengajak orang lain (agen) untuk menjalankan beberapa jasa (*service*) atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan.

Spencer dan Zeckhauser (1971) dan Ross (1973) memberikan analisis formal dari permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan strukturisasi kompensasi dari agen untuk mengatur insentifnya dengan kepentingan dari pelaku utama. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan *agency* yang timbul dari konflik-konflik atas kepentingan adalah umum pada dasarnya bagi semua aktivitas yang bersifat kerjasama diantara individu-individu yang memiliki kepentingan sendiri baik aktivitas itu terjadi atau tidak terjadi dalam gaya hirarki yang dianjurkan oleh analogi agen utama.

Jensen dan Meckling mengartikan biaya-biaya *agency* sebagai jumlah biaya-biaya strukturisasi kontrak-kontrak (formal dan informal): memonitor pengeluaran-pengeluaran oleh pelaku utama, pengeluaran-

pengeluaran surat obligasi (bond) oleh agen, dan kerugian residual. Kerugian residual adalah biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang berhubungan dengan perusahaan dalam aktivitas-aktivitas nyata yang terjadi karena tidak membayar untuk menguasai semua kontrak dengan sempurna. Mereka menyatakan bahwa pihak-pihak yang melakukan kontrak membuat peramalan yang rasional tentang aktivitas-aktivitas yang harus dipenuhi dan struktur kontrak-kontrak untuk memudahkan aktivitas-aktivitas tersebut. Pada saat kontrak-kontrak tersebut dirundingkan, tindakan-tindakan yang dimotivasi dengan insentif yang terbentuk melalui kontrak-kontrak tersebut diantisipasi dan dicerminkan dalam harga-harga dan lamanya kontrak. Sehingga, biaya-biaya *agency* dari hubungan apapun dimunculkan oleh pihak-pihak terhadap hubungan kontrak. Hal ini berarti bahwa beberapa individu selalu dapat beruntung dengan menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk menguranginya. Jensen dan Meckling menggunakan kerangka-kerangka *agency* untuk menganalisis resolusi konflik-konflik kepentingan antara pemegang saham, para manajer, dan pemegang obligasi dari perusahaan tersebut.

Perkembangan dari suatu teori struktur kontrak optimal dalam suatu perusahaan melibatkan pembentukan teori umum perusahaan. Jensen (1983) menjelaskan peran dari teori *agency* dalam usaha tersebut. Fama (1980), Fama dan Jensen (1983) menganalisis sifat dari permintaan residual dan pemisahan manajemen dan penanggungans resiko dalam perusahaan dan dalam bentuk-bentuk organisasi lainnya. Mereka memberikan suatu teori yang berdasarkan pertukaran (*trade-off*) pembagian resiko dan keuntungan-keuntungan lain dari bentuk perusahaan dengan biaya-biaya *agency* untuk menjelaskan kelangsungan hidup bentuk perusahaan dalam aktivitas-aktivitas skala besar, non keuangan yang kompleks. Mereka juga menjelaskan kelangsungan dari kepemilikan, persekutuan, kerjasama, dan non laba dalam aktivitas-aktivitas yang lain. Karena karakteristik primer membedakan diantara bentuk-bentuk organisasional ini merupakan sifat dari residual dan permintaan ekuitas mereka.

2. Biaya Agensi

Konflik-konflik kepentingan timbul diantara para pemegang saham umum, pemegang surat obligasi (bond), dan para manajer karena keputusan investasi dan pendanaan dari perusahaan tersebut. Mereka menyatakan bahwa dengan memandang permasalahan struktur keuangan sebagai satu yang menentukan kuantitas optimal dari hutang *versus* ekuitas adalah terlalu sempit. Lebih umum lagi permasalahan yang melibatkan penentuan struktur kepemilikan optimal dari perusahaan termasuk kuantitas relatif dari hutang dan ekuitas yang dimiliki para manajer dan pihak luar dan juga perincian hutang (jangka pendek, jangka panjang publik, swasta; dapat dirubah (*convertible*); dapat diadakan (*callable*); dan perjanjian-perjanjian yang terkait) dan ekuitas (saham umum dengan pemindahan hak milik tidak terbatas atau terbatas, alokasi hak-hak memilih, saham istimewa, jaminan, dan lain-lain).

Pada tingkat yang paling umum, permasalahan struktur modal melibatkan determinasi bersama dari keseluruhan set kontrak diantara pemegang saham, pemegang obligasi, dan para manajer dan juga agen-agen lain dalam hubungan kontrak-kontrak termasuk para pelanggan, para pekerja, yang menyewakan, yang menjamin, dan lain-lain.

Myers (1977) menguji suatu aspek khusus dari biaya-biaya hutang *agency*, permasalahan investasi yang kurang (*underinvestment*). Analisisnya memperlihatkan bahwa dengan permintaan yang tetap (*fixed*) dalam struktur modal perusahaan, modal perusahaan, maka para pemegang saham dapat memiliki insentif untuk menolak proyek-proyek dengan nilai sekarang bersih (*net present value*) yang positif. Smith dan Warner (1979) memberikan suatu analisis terperinci dari *monitoring* dan *bonding* teknologi untuk pengendalian dari konflik kepentingan antara pemegang obligasi dan para pemegang saham, dengan memperlihatkan bagaimana kontrak-kontrak obligasi yang diamati harus bervariasi dalam tanggapannya terhadap permasalahan-permasalahan *agency* ini. Smith dan Watts (1982) menguji kontrol konflik antara para pemegang saham dan para manajer. Mereka menganalisis struktur kontrak-kontrak kompensasi manajemen yang memfokuskan pada *trade off* antara gaji, pilihan-pilihan saham, saham terbatas, rencana-rencana bonus, dan jenis-jenis lain kompensasi

yang sering diamati ini. Myers dan Smith (1982) menganalisis pembelian asuransi perusahaan dan menyatakan bahwa kontrak-kontrak asuransi menghasilkan suatu alokasi yang efisien dari penanggungungan resiko dan memberikan administrasi tagihan yang efisien dari penanggungungan resiko dan memberikan administrasi tagihan yang efisien terhadap perusahaan tersebut.

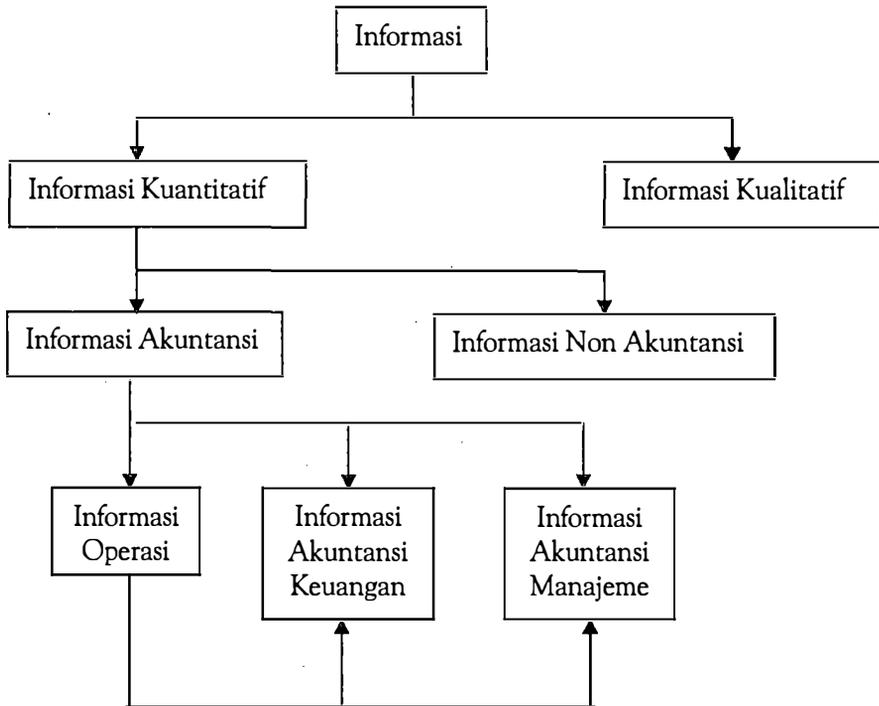
C. Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

1. Akuntansi Sebagai Sistem Informasi

Setiap kegiatan perusahaan menerapkan akuntansi sebagai alat komunikasi. Tujuan akhir dari kegiatan akuntansi adalah penerbitan laporan keuangan, dan laporan keuangan yang dihasilkan tersebut merupakan suatu informasi. Dengan demikian akuntansi itu sendiri baik dilakukan secara manual maupun dilaksanakan berdasarkan komputer tetap merupakan suatu sistem informasi.

Akuntansi dan sistem informasi sangat berkaitan erat karena pada hakekatnya, akuntansi merupakan sistem informasi dan merupakan penerapan teori umum informasi terhadap masalah operasi yang ekonomik dan efisien. Akuntansi juga membentuk sebagian besar informasi umum yang dinyatakan secara kuantitatif. Dalam konteks ini, akuntansi menjadi bagian dari sistem informasi umum dari suatu kesatuan yang beroperasi sekaligus menjadi bagian dari suatu bidang dasar yang dibatasi oleh konsep informasi (Wilkinson, 1988:12). Kaitan yang begitu erat ini juga tercermin dalam penggunaan istilah sistem informasi akuntansi yang tersebar luas. Adanya pertumbuhan organisasi modern yang lebih kompleks dan persaingan pasar yang lebih ketat, membuat peranan akuntansi lebih meningkat.

Gambar .1. Berbagai Tipe Informasi



Sumber : Supriyono, 1983 :3

Banyak tipe informasi yang diperlukan oleh manajer untuk mengurangi ketidakpastian dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Berbagai tipe informasi yang kemungkinan diperlukan oleh pengambil keputusan dapat digambarkan sebagaimana pada gambar 1.

Dengan demikian jelas bahwa akuntansi merupakan suatu bahasa bisnis. Sebagai suatu bahasa, akuntansi merupakan alat untuk berfikir manajer dalam bisnis dan untuk mengkomunikasikan pikiran-pikiran bisnis manajer kepada bawahan dan atasannya, kepada manajer lain, dan kepada pihak luar. (Mulyadi, 1993:13).

2. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Bodnar dan Hopwood (1996:1) sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan kumpulan sumberdaya, seperti manusia dan peralatan,

yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi. Informasi ini dikomunikasikan kepada beragam pengambil keputusan. SIA mewujudkan perubahan ini apakah secara manual atau terkomputerisasi.

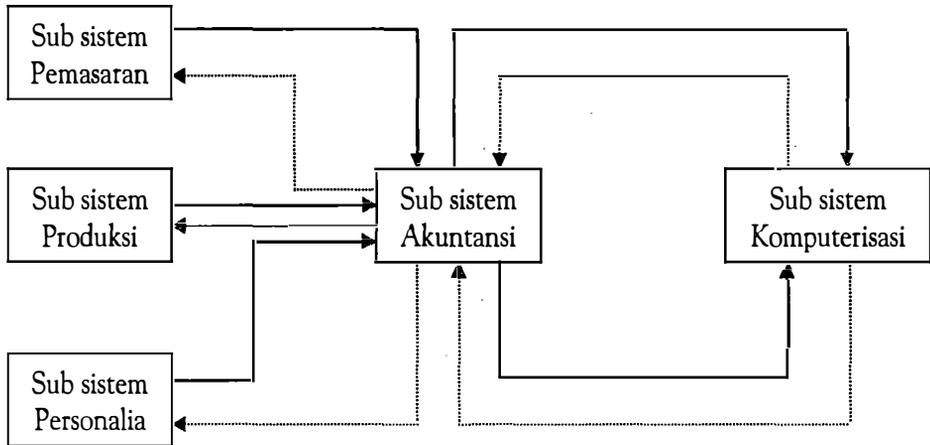
Dengan perkembangan teknologi yang pesat, maka istilah sistem informasi akuntansi meliputi pemanfaatan teknologi informasi untuk menyediakan informasi bagi para pemakai. Berkaitan dengan penggunaan komputer dalam pemrosesan data, maka sistem informasi didefinisikan sebagai sistem berbasis komputer yang dirancang untuk mengubah data akuntansi menjadi informasi. Tetapi istilah sistem informasi akuntansi lebih luas dari itu guna mencakup siklus-siklus pemrosesan transaksi, penggunaan teknologi informasi, dan pengembangan sistem informasi. (Bodnar dan Hopwood, 1996:6).

Dengan diterapkannya komputer pada sistem informasi akuntansi, maka akan terjadi beberapa perubahan di dalam sistem. Apabila penerapan komputer sudah penuh dan cara manual benar-benar ditinggalkan, maka akan terjadi perubahan dalam hal struktur organisasi, simpanan data, pemrosesan volume data besar yang rutin, perubahan ketersediaan informasi, pengendalian intern, dan penelusuran akuntan (Jogiyanto, 1988:50-52).

3. Komputer Dalam Sistem Informasi Akuntansi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa sistem informasi akuntansi merupakan salah satu sub sistem dalam suatu perusahaan. Di pihak lain, kehadiran komputer dalam perusahaan tentu saja akan membentuk sub sistem tersendiri yaitu sub sistem komputer. Dengan adanya sub sistem komputer tersebut, maka antara sistem informasi akuntansi dan sub sistem komputer akan berinteraksi dan membentuk suatu jaringan komunikasi pengolahan data dan pendistribusian hasilnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar 2 sebagaimana dibawah ini:

Gambar .2.



Sumber : Wirakusumah, 1987:10

———— = arus data
..... = arus informasi

Apabila suatu perusahaan membentuk suatu sub sistem komputer, maka sub sistem ini dapat mengambil alih aktivitas-aktivitas pengolahan data yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Sebelum komputer dapat mengolah data keuangan, sistem informasi akuntansi masih harus tetap menghimpun dan mengklasifikasikan data transaksi sehingga data ini dapat diolah oleh komputer.

4. Peran Sistem Informasi Akuntansi Bagi Manajemen

Sistem informasi akuntansi sekarang ini tidak hanya sebagai pengumpul data, mengolahnya menjadi informasi berupa laporan keuangan. Sistem informasi akuntansi mempunyai peran yang penting di dalam menyediakan informasi bagi manajemen untuk fungsi-fungsi perencanaan, alokasi sumberdaya, dan pengukuran atau pengendalian. Laporan-laporan dari sistem informasi akuntansi akan memberikan kepada manajemen mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam organisasi untuk menjadi suatu bukti yang berguna dalam menentukan keputusan yang diambil. Homgren (1980:10) mengatakan bahwa akuntansi akan dapat menyediakan tiga macam tipe informasi yang memiliki arti

yang berbeda untuk tingkatan manajemen yang bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

- a. *Pengumpulan data.* Aspek dari akuntansi ini memungkinkan baik pihak intern maupun ekstern untuk mengevaluasi kinerja dan posisi organisasi.
- b. *Pengarahan perhatian.* Pelaporan dan interpretasi dari informasi ini akan membantu manajemen untuk memusatkan perhatian pada masalah-masalah operasi, ketidakberesan, ketidakefisienan, dan kesempatan-kesempatan. Aspek-aspek akuntansi ini akan membantu manajemen untuk melibatkan dirinya dengan aspek-aspek operasi penting guna melakukan tindakan efektif yang tepat melalui perencanaan yang cerdas atau melalui pengawasan harian yang tajam. Informasi ini biasanya dihubungkan dengan perencanaan dan pengendalian jangka pendek dengan analisis dan investigasi terhadap laporan internal akuntansi yang sifatnya rutin.
- c. *Pemecahan masalah.* Aspek akuntansi ini melibatkan perhitungan-perhitungan yang tepat dari hasil-hasil relatif terhadap cara-cara yang memungkinkan tindakan yang diambil, biasanya dengan rekomendasi mengenai prosedur yang terbaik. Pemecahan masalah biasanya dihubungkan dengan keputusan yang tidak berulang, situasi yang memerlukan analisis atau laporan-laporan akuntansi khusus.

Sistem informasi akuntansi menyiapkan informasi bagi manajemen dengan melaksanakan operasi-operasi tertentu atas semua sumber data yang diterimanya. Manajemen organisasi perusahaan menerima informasi ini dan memanfaatkannya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Keputusan manajemen sebaiknya akan mempengaruhi proses operasi intern organisasi perusahaan termasuk sistem informasi akuntansi dan juga mempengaruhi hubungan organisasi perusahaan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam memberikan informasi untuk pengambilan keputusan manajemen, mendapat dua peran penting dari sistem informasi akuntansi yaitu: (1) informasi akuntansi sering memberikan dorongan kepada pengambil keputusan bagi manajemen dengan menunjukkan adanya

suatu situasi yang mendukung tindakan manajemen. (2) informasi akuntansi sering memberikan suatu dasar untuk mengadakan pilihan antara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dilakukan (Cushing, 1983:10).

Dalam menghadapi globalisasi dan persaingan yang makin ketat, maka manajemen perlu memiliki sistem informasi yang strategik. Sistem informasi strategik merupakan sistem informasi dimana fungsi utama dari sistem baik proses pendefinisian transaksi dan membuat laporan dengan format yang baku tepat pada waktunya atau kemampuan dalam menganalisis dan memenuhi permintaan pelanggan terutama penggunaan sistem informasi strategik untuk mendukung atau menentukan strategi kompetisi perusahaan untuk memenangkan atau mempertahankan keunggulan bersaing atau mengurangi keunggulan lawan (Frenzel, 1996:40).

Walaupun kepentingan pemilik dan kreditor tercover dalam informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi, tetapi SIA dengan informasi yang dihasilkan tetaplah menekankan (lebih terfokus) pada kepentingan manajer sebagai pengelola. Namun demikian, keberadaan SIA dalam perusahaan tetap berusaha untuk mengakomodasi kepentingan pemilik dan juga kreditor maupun investor.

D. SIA dalam Perspektif Teori Agensi

Sejak ditemukannya *agency theory* pada tahun 1970-an oleh para pakar akuntansi di Amerika Serikat, maka peran akuntansi sebagai media informasi untuk pihak yang berada diluar perusahaan dipertanyakan reliabilitasnya. Teori agensi yang menjelaskan problem resiko bersama yang timbul dari kooperasi dari antara dua pihak telah banyak membahas bagaimana peran informasi akuntansi sebagai media hubungan kedua belah pihak (Jensen dan Meckling, 1976). Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa problem yang timbul dari hubungan kerja antara dua pihak pemberi kerja (prinsipal) dan manajemen (agen) disebabkan dua hal: pertama, keterbatasan pihak pemberi kerja atau pemilik untuk memperoleh informasi dari pemegang pekerjaan atau manajemen setiap saat yang dikehendaki oleh pemilik; kedua,

sikap yang berbeda antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam menghadapi dan menerima resiko.

Manajemen sebagai pihak yang diberi tugas untuk menjalankan dana dari pemilik harus mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Di lain pihak prinsipal sebagai pemberi amanah akan memberikan insentif pada manajemen berupa berbagai macam fasilitas, baik finansial maupun non finansial. Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang akan digunakan prinsipal untuk memberikan insentif pada agen. Hal lain yang membuat permasalahan adalah persepsi kedua belah pihak dalam menanggung resiko (Eisenhardt, 1988). Agen yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh tidak akan memberikan seluruh informasi itu untuk prinsipal. Sebaliknya prinsipal yang memerlukan informasi atas kepemilikannya tetapi akses pada informasi internal perusahaan terbatas akan meminta manajemen memberikan informasi selengkapnyanya. Keinginan prinsipal tersebut pada umumnya sangat sulit dipenuhi. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, seperti biaya penyajian informasi, keinginan manajemen menghindari resiko untuk terlihat kelemahannya, waktu yang digunakan untuk menyajikan informasi, dsb. Produk dari ketidak adanya keharmonisan antara agen dan prinsipal ini adalah timbulnya ketidak seimbangan informasi (*information asymmetry*), dimana agen memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan atau tugas-tugas yang harus dikerjakannya dibanding prinsipal, sehingga dapat dikatakan bahwa agen memiliki informasi privat yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Kondisi yang diakibatkan oleh hubungan agen dan prinsipal seperti ini menimbulkan pertanyaan besar tentang makna informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang disebutkan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 yaitu memberikan informasi yang bermanfaat (*useful*) dalam rangka membantu pengguna untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang rasional menjadi perlu dikaji lebih lanjut; apakah informasi yang disajikan oleh agen (manajemen) tersebut memang betul-betul bermanfaat dan dapat dipercaya. Pertanyaan ini sangat relevan mengingat bahwa berdasarkan beberapa penelitian (Ou

dan Penman, 1989, Penman, 1991, Ou, 1996) menunjukkan kegunaannya atas manfaat informasi akuntansi. Sangat mungkin hal ini disebabkan oleh adanya rekayasa agen dalam menghindari resiko yang diakibatkan oleh ketidakmampuannya menyajikan kinerja yang baik pada prinsipal. Prinsipal sendiri tidak punya otoritas yang luas untuk akses pada informasi langsung pada perusahaannya. Tidak perlu diragukan lagi bahwa proses penyajian laporan keuangan untuk prinsipal sangat dimungkinkan dipenuhi dengan model *window dressing*. Pemilihan metode akuntansi seperti FIFO dan LIFO untuk penilaian persediaan, metode garis lurus dan jumlah angka tahun untuk menentukan jumlah penyusutan, *aging schedule* dan presentase dari penjualan kredit untuk penghapusan piutang dan masih banyak lagi cara-cara *window dressing* yang dihalalkan. Belum lagi transaksi *off-balance sheet*, seperti *leasing* dan *contingent liabilities* (Donegan dan Sunder, 1989).

Dalam kondisi semacam ini sangatlah mungkin adanya konflik yang terjadi antar pemilik dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Ada asumsi yang mengemukakan sifat dasar manusia (tentunya manusia dunia barat); pertama, manusia pada umumnya *self interest* yaitu mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban demi orang lain. Kedua, manusia mempunyai pikiran yang terbatas atas persepsi masa yang akan datang atau dengan istilah *agency theory* adalah *bounded rationality*, ketiga, manusia selalu menghindari resiko yang menimpa dirinya sendiri walaupun atas *cost* orang lain (Eishardt, 1989). Ketiga sifat ini menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

Adanya realitas empiris tersebut, maka pertanyaan yang lebih konseptual adalah tentang informasi akuntansi yang disajikan manajemen untuk prinsipal: apakah informasi akuntansi yang bersifat keuangan ini bisa memberikan makna sebagai pertanggungjawaban si penerima amanah pada pemberi amanah/principal? Dalam konsep *agency theory*; pertanggungjawaban yang benar atas operasi manajemen terhadap prinsipal sangat diragukan. Ditunjuknya auditor eksternal untuk memberikan pendapat pada laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen adalah petunjuk nyata bahwa ada keinginan besar pada manajemen untuk bersifat jujur

dan obyektif pada penyajian informasi. Pertanggungjawaban keuangan untuk pemilik dari pihak lain yang terkait. Dengan konsepsi seperti ini, sangat masuk akal bahwa informasi akuntansi diragukan oleh banyak peneliti tentang manfaatnya. Karena konteks dari informasi dan proses penyusunannya sudah diragukan reliabilitasnya.

Adanya perbedaan preferensi antara prinsipal dan agen dan juga informasi privat yang dimiliki oleh agen memungkinkan bagi agen untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang ada, guna memperoleh beberapa keuntungan yang diharapkan. Tindakan *moral hazard* ini mendorong prinsipal untuk memberlakukan sistem pengendalian agar mereka dapat mengontrol tindakan manajemen.

E. Penutup

Lahirnya *agency theory* itu sendiri sebetulnya merupakan cubitan yang pedas atas komunitas akuntansi. Ketidakpercayaan atas informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan tersebut mulai timbul awal 1970-an ketika akademisi mulai mempertanyakan validitas dan reliabilitas informasi akuntansi. Ditinjau dari sudut sejarah akuntansi, akuntansi tumbuh dari berbagai fenomena agama-agama besar seperti Islam dan Katolik. Sumbangan agama terhadap akuntansi menunjukkan betapa akuntansi seharusnya menjadi informasi yang dapat dipercaya dan sekarang telah berubah menjadi media yang menguburkan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodnar, George H. dan Hopwood, William E., 1996. *Sistem Informasi Akuntansi*, Terjemahan Amir Abadi Jusuf. Buku satu. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Cushing, Barry E., 1983. *Sistem Informasi Akuntansi dan Organisasi Perusahaan*, Edisi ketiga. Alih bahasa oleh Ruchyat Kosasih. Penerbit Erlangga, Surabaya.
- Eisenhardt, Kathleen M., 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy Management Review*.
- Frenzel, Carrol W., 1980. *Management of Information Technology*, Second Edition, Boyd and Freser Publ. Co, USA.
- Horngren, Charles T., 1980. *Introduction to Management Accounting*, Fourth Edition. Prentice-Hall of India Private Limited, New Delhi.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, W.H., 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure, *Journal of Finance and Economics*, 3.
- Jogiyanto, H.M., 1988. *Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer Konsep Dasardan Komponen*, Buku 1. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Kelly, Lauren, 1987. The Development of a Positive Theory of Corporate Management's Role in Ekternal Financial Reporting, *Accounting Theory and Policy*, Edited by Robert Bloom and Pieter T. Elgerts. Second edition.
- Machfoedz, Mas'ud, 1997. Akuntansi True Reward Systems dan Media Pertanggungjawaban Pada Tuhan, *Makalah Kuliah Tamu*.
- Mulyadi, 1993. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat, Rekayasa*, Bagian satu, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Ross and Zimmerman J.I., 1987. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standarts, *Accounting Theory and Policy*, Edited by Robert Bloom and Pieter T. Elgerts. Second edition.
- Supriyono, 1989. *Akuntansi Manajemen: Struktur Pengendalian Manajemen*, Jilid 2, BPFE UGM dan STIE YKPN, Yogyakarta.

- Smith Jr, Clifford W., 1990. *The Modern Theory of Corporate Finance*, Second edition.
- Wirakusumah, Arifin, 1987. Sistem Informasi Akuntansi, *Majalah Akuntansi* NO.4. April 1987.
- Wilkinson, Joseph W., 1988. *Sistem Akuntansi dan Informasi*, Terjemahan Marianus Sinaga, Edisi kedua. Jilid 1. Penerbit Erlangga, Surabaya.
- Zimmerman, Jerold L., 1987. Positive Research in Accounting, , *Accounting Theory and Policy*, Edited by Robert Bloom and Pieter T. Elgerts. Second edition.